

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju Pada Materi Karakteristik Daerah Tempat Tinggal dalam Kerangka NKRI

Oleh: Yetwirani Lampe¹, Eli Karliani², Sakman³

Abstrak

Pengaruh negatif dari globalisasi akan mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekeliling peserta didik. Pendidikan adalah satu proses dalam mengajarkan nilai-nilai yang diyakini, kebiasaan sosial, sikap, dan tingkah laku yang berkembang dalam suatu masyarakat kepada peserta didik. Pendidikan merupakan media transformasi, internalisasi, dan pembiasaan budaya yang di ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal pada materi pembelajaran dan media pembelajaran yang tertuang dalam perangkat pembelajaran (RPP) PPKn yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal Dayak Ngaju pada materi karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI di kelas VII. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan Focus Group Discussion (FGD). FGD dihadiri oleh guru-guru PPKn SMPN di Kota Palangka Raya, pakar budaya, dan pakar pendidikan dari lingkungan Universitas Palangka Raya. FGD bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal Dayak Ngaju sesuai materi memahami karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat nilai-nilai kearifan Dayak Ngaju yang dapat diintegrasikan pada materi dan media materi karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI di kelas VII diantaranya Filosofi “huma betang“, “handep hapakat“, “batang garing“, dan “penyang hinje simpei“.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju.

Pembelajaran yang dapat mengenalkan karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI perlu diupayakan agar peserta didik menjadi lebih memahami dan memiliki sikap bijak dalam bergaul dengan lingkungan tempat tinggalnya. Nilai kearifan lokal sangat penting untuk memperkenalkan lingkungan sekitar pada peserta didik, terutama terkait

¹ Yetwirani Lampe adalah staf pengajar di FKIP UPR

² Eli Karliani adalah staf pengajar di FKIP UPR

³ Sakman adalah staf pengajar di FKIP UPR

nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang dianggap baik dan diyakini dapat mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan tenteram dalam kerangka NKRI.

Pengaruh negatif dari globalisasi akan mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekeliling peserta didik. Salah satu nilai yang berubah adalah nilai gotong royong, dan kekeluargaan. Peserta didik akan asik dan lebih banyak waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan *gadget* yang mereka miliki dibandingkan dengan lingkungan nyata yang ada di sekitarnya. Mereka lebih asik menjalin interaksi di dunia maya dengan teman-temannya, padahal lingkungan sekitar mereka lebih realistik dan berpengaruh banyak terhadap kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009).

Nilai-nilai kearifan lokal perlu ditransformasikan melalui pendidikan, salah satunya yaitu melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran PPKn dapat diupayakan melalui beberapa strategi, salah satunya yaitu dalam pengembangan materi dan media pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Guru dalam melakukan pembelajaran PPKn harus berupaya untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan peserta didik yaitu nilai kearifan lokal Dayak Ngaju diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah dan pencapaian kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi intelektual, dan kompetensi kepribadian.

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini adalah penelitian awal yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal pada materi pembelajaran dan media pembelajaran yang tertuang dalam perangkat pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal Dayak Ngaju pada materi karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI di kelas VII.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Fajarini, 2014).

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai, maupun budaya yang diyakini sebagai suatu yang dihasilkan oleh anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Sartini, 2006). Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono, 2009).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar (SD/MI) dan sekolah menengah (SMP/MTS). Dalam pasal 36 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan juga bahwa hakikat PKn adalah Membekali & Memantapkan manusia dengan pengetahuan & kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang pancasialis dengan negara & sesama warganegara, Menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian mantap, berfikir kritis, nasional, etis, estetis, dinamis, pandangan luas, demokratis dan berkeadaban. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menganut prinsip: (1) pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dihadiri oleh guru-guru PPKn SMPN di Kota Palangka Raya, pakar budaya, dan pakar pendidikan dari lingkungan Universitas Palangka Raya. FGD bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal Dayak Ngaju sesuai materi memahami karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI. Pakar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan data dan informasi

kurikulum PPKn di SMP. Pakar budaya memberikan informasi mengenai nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Guru-guru PPKn SMPN di Kota Palangka Raya memberikan data praksis PPKn dalam kelas. Untuk lebih jelasnya alur penelitian akan dijelaskan 1) Analisis dokumen substansi materi dalam kurikulum PPKn di SMP kelas VII, 2) Observasi tempat penelitian, 3) Pengembangan instrumen penelitian, 4) Pengumpulan data dengan FGD, 5) Analisis data hasil FGD, dan 6) Pelaporan dan penyusunan laporan.

Pengolahan data penelitian hasil FGD menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil FGD akan direduksi, disajikan dan dituangkan dalam perangkat pembelajaran (RPP), nilai-nilai kearifan lokal yang sudah terintegrasi dalam RPP akan divalidasi oleh pakar PPKn.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi kerifan lokal budaya Dayak Ngaju pada materi karkteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI yang diperoleh melalui “*Focus Grup Discussion*” adalah nilai-nilai lokal yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Dayak. Di bawah ini akan diuraikan filosofis nilai-nilai kehidupan suku Dayak Ngaju diantaranya: Filosofi “*huma betang*”, “*handep hapakat*”, “*batang garing*”, dan “*penyang hinje simpei*”.

Filosofi “*huma betang*” adalah sistem nilai-nilai/norma kehidupan bermasyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat terbuka (*civil society*) yang Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan sub-kultur dari pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi huma betang diantaranya adalah : 1) Nilai-nilai damai (menentang cara kekerasan), menekankan nilai-nilai/cara-cara hapakat/basara atau musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, 2) Percaya kepada Tuhan Yang maha Esa (kebebasan beragama), 3) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, 4) Kebangsaan atau utus, dan 5) Nilai-nilai kesejahteraan bersama untuk keadilan (Usop, 1996).

Handep hapakat berarti bekerja bersama-sama atau bergotong royong. pada pita berwarna merah putih, artinya adanya persatuan dan kesatuan semua komponen masyarakat serta terbuka dengan tidak membedakan agama, suku, dan warna kulit, dalam falsafah hidup gotong royong. Gotong royong sebagai ciri khas budaya bangsa Indonesia merupakan suatu nilai yang mengedepankan kebersamaan, tolong menolong untuk kepentingan hidup bersama (Koentjaraningrat, 2009).

Batang garing merupakan simbol kehidupan, penguasa dunia lapisan atas yaitu ranying hatara langit, dalam konsep Islam Ranying Hatala itu berarti Taala. Batang garing ditandai dengan symbol tingang atau burung enggang, dengan penguasa dunia lapisan bawah (naga/tambun). Dengan demikian jelas terdapat gambaran keseimbangan hidup manusia hubungannya dengan manusia, hubungan manusia dengan alam (harus ada manyanggar mamapas lewu atau kehati-hatian dalam memanfaatkan sumber daya alam), serta hubungan manusia dengan Tuhan melalui keimanan. *Batang garing* simbolnya adalah cacah gulung seperti salib tetapi bukan salib, ini menandakan hubungan dari berbagai penjuru harus seimbang (Usop, 2001).

Belum bahadat mengandung makna bahwa masyarakat Dayak arif terhadap lingkungan dan menjunjung tinggi belum bahadat, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Dalam belum bahadat ada tiga konsep yang harus dipahami yaitu: 1) Pabelum: kesadaran untuk memenuhi kepentingan hidup dan menghindari benturan yang dianggap biasa dalam memenuhi kebutuhan hidup, 2) Hakabelum: harus saling menghidupkan satu sama lain dengan cara tolong menolong dan toleransi, 3) Pabelum-belum: tatanan nilai budaya adat. Dalam hal ini harus ada independensi damang kepala adat dalam masyarakat multikultural dengan pemahaman bahwa masyarakat kita adalah masyarakat adat (Tilaar, 2007).

Penyang hinje simpei secara bahasa sebenarnya menyatu antara penyang hinje simpei paturung humba tamburat, ini berarti bahwa harus ada kesadaran hidup dalam masyarakat yang plural harus ada integrasi sosial atau persatuan dan kesatuan, dan filosofi ini merupakan gambaran kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Kesadaran hidup bahwa kita diciptakan berbeda dan bagaimana kita harus menghargai perbedaan tersebut, merupakan kecerdasan emosional dalam hubungannya antara manusia dengan manusia (Ginanjari, 2001).

Daftar Pustaka

- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal sosioididaktika vol. 1 No. 2.
- Ginanjari, Ari. 2001. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing.
- Sartini. 2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati. <http://filsafat.ugm.ac.id>.

- Tilaar, H.A.R. 2007. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia bekerjasama dengan *Center for Education and Community Development Study*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Rahyono. F. X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Usop, KMA. M. 1996. *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jati Diri Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing.
- _____. 2001. *Budaya Betang: Sistem Nilai Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: BP-KRKT.